

## SASTRA DAN NASIONALISME DI SEKOLAH INTERNASIONAL

\*<sup>1</sup>Ismirani Mardalena,<sup>2</sup>Diah Kartini Lasman,<sup>3</sup>Zalfa Silfania Zahra

<sup>1,2,3</sup>Universitas Indonesia

\*Corresponding email: [ismirani@ui.ac.id](mailto:ismirani@ui.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received: 12 Maret 2022

Revised: 28 Maret 2022

Accepted: 28 April 2022

#### Keywords:

Nasionalisme, Sastra Indonesia,  
Sekolah internasional,  
Pendidikan, Pembelajaran Sastra

### Abstrak

Globalisasi menuntut naiknya mutu pendidikan agar anak-anak Indonesia mampu bersaing di dunia Internasional. Disahkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31 Tahun 2014 tentang Kerja sama Penyelenggaraan dan Pengelolaan oleh Lembaga Pendidikan Asing dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia serta Kurikulum 2013, yang berpedoman pada UU NO.20 tahun 2003, mendorong munculnya pendidikan berkualitas Internasional yang “mengadopsi kurikulum IB (*International Baccalaureat*), AAP atau *Cambridge*” di Indonesia. Orientasi kepada kurikulum internasional menimbulkan pertanyaan mengenai nasionalisme dan kebangsaan para siswa WNI. Salah satu strategi yang digunakan oleh sekolah yang berbahasa pengantar Bahasa Inggris serta mengadopsi kurikulum Internasional dalam menanamkan nasionalisme pada siswa berkewarganegaraan Indonesia adalah melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan menjadikan Bahasa dan Sastra sebagai salah satu mata ujian untuk mendapatkan diploma IB. Penelitian ini menganalisis hubungan pembelajaran sastra di sekolah berkurikulum IB dengan rasa nasionalisme pada siswa WNI. Data didapatkan dari wawancara tatap muka semi-terstruktur dengan guru dan siswa dari tiga sekolah Internasional, yaitu SPH Karawaci, SPH Kemang Village dan Binus School Simprug. Analisis dilakukan dengan mengaitkan data dengan konsep keindonesiaan yang dirumuskan dalam Diskusi Panel Serial: Membangun Budaya Bangsa dan Nilai Keindonesiaan Demi Masa Depan Bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra Indonesia mampu membangun rasa kebangsaan siswa. Makna pembelajaran sastra Indonesia di sekolah internasional adalah meneguhkan identitas siswa sebagai warga Negara Indonesia yang mengenal bangsanya, kebudayaannya dan mampu berbahasa Indonesia dengan baik.

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan dasar dan menengah Indonesia saat ini didasari oleh Kurikulum 2013, yang penyusunannya berpedoman pada UU Pendidikan No.20 Tahun 2003. Dalam kurikulum 2013 itu disebutkan bahwa pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Tantangan zaman ini erat kaitannya dengan globalisasi dan daya saing anak-anak Indonesia di dunia kerja setelah selesai menamatkan

pendidikannya di sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang dianggap mampu mempersiapkan generasi muda berdaya saing tinggi ini tidak lagi terbatas pada perguruan tinggi negeri/swasta di Indonesia, tetapi juga di luar negeri. Dengan begitu, banyak orangtua merasa bahwa anak-anak mereka perlu bersekolah di sekolah internasional sejak dini. Dewasa ini sekolah internasional tidak lagi terbatas kepada sekolah khusus yang peserta didiknya adalah anak-anak diplomat dari suatu Negara, atau anak-anak WNA pelaku bisnis di Indonesia, tetapi sudah dapat diikuti oleh WNI.

Pada awalnya, sekolah internasional yang tidak terkait dengan Negara atau lembaga tertentu disebut sebagai sekolah nasional plus, tetapi sekarang sekolah-sekolah ini telah ditertibkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31 Tahun 2014 tentang Kerja sama Penyelenggaraan dan Pengelolaan oleh Lembaga Pendidikan Asing dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia. Dalam petunjuk teknis, diatur mengenai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang kita kenal sebagai sekolah internasional. Pada dasarnya, meskipun sekolah internasional ada di bawah yayasan Indonesia, sekolah tetap dikategorikan sebagai institusi pendidikan asing, karena menyelenggarakan kurikulum *International Baccalaureate (IB)*, *Cambridge International Examinations (CIE)*, *ABEKA*, *ACE*, *Western Association Schools and Colleges (WASC)*, dll. Peraturan Menteri itu juga mengatur mengenai unsur-unsur budaya lokal yang harus tetap diajarkan kepada WNI yang menjadi peserta didik di sekolah internasional. Saat sebuah sekolah internasional didaftarkan, institusi harus membuat surat pernyataan bahwa peserta didik WNI akan diikutkan dalam Ujian Nasional dan akan diberikan materi/mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Meskipun Peraturan Menteri sudah jelas, yaitu bahwa WNI harus tetap diajarkan bahasa dan budaya Indonesia, namun tetap saja jumlah pelajaran sejarah Indonesia serta kewarganegaraan dan kesempatan mereka berbahasa Indonesia sangat sedikit dibandingkan dengan mereka yang bersekolah di sekolah berkurikulum nasional. Orientasi kepada kurikulum internasional ini dapat saja menimbulkan pertanyaan mengenai nasionalisme dan kebangsaan. Siswa WNI bisa saja menjadi kurang mengenal bangsanya sendiri karena jarang berinteraksi dengan bahasa Indonesia dan tidak akrab dengan sejarah Indonesia serta nilai-nilai keindonesiaan. Salah satu peluang untuk menanamkan rasa kebangsaan ini adalah melalui Mata Ajar Bahasa Indonesia, karena ujian IB mewajibkan peserta untuk mengambil ujian Bahasa Inggris dan satu ujian Bahasa Asing dari 5 pilihan yang ada, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Korea, Bahasa Cina, Bahasa Prancis, Bahasa Spanyol. Mengenai kaitan bahasa dan rasa kebangsaan, dalam *Imagined Community: Reflections on the Origins and spread of*

Nationalism, Anderson (1991) pernah mengomentari puisi Ultimo Adios karya Jose Rizal, seorang pahlawan Filipina yang sedang menanti hukuman mati pemerintah Spanyol di Abad XIX.:

“something of the nature of this political love can be deciphered from the ways in which language describe its object: either in the vocabulary of kinship (motherland, Vaterland, Patria) or that of home (heimat or tanah air [earth and water, the phrase for the indonesians’ native archipelago]). Both idioms denote something to which one is naturally tied. As we have seen earlier, in everything “natural” there is always something unchosen. In this way, nation-ness is assimilated to skin-colour, gender, parentage, birth-era –all those things one can not help. And in these “natural ties” one senses what one might call “the beauty of *gemeinschaft*”. To put it another way, precisely because such ties are not chosen, they have about them a halo of disinterestedness.

Dalam kutipan di atas, jelas bahwa bahasa adalah medium untuk menyampaikan rasa kebangsaan. Dengan demikian, mempelajari karya sastra sebuah bangsa berarti mempelajari bangsa itu sendiri. Bagi seorang WNI, mempelajari akar bangsanya sendiri akan memberikannya wawasan kebangsaan. Wawasan kebangsaan merupakan jiwa, cita-cita, atau falsafah hidup yang tidak lahir dengan sendirinya. Ia sesungguhnya merupakan hasil konstruksi dari realitas sosial dan politik (*socially and politically constructed*). Berkenalan dengan wawasan kebangsaan dalam karya sastra Indonesia, berpotensi menumbuhkan nasionalisme dalam diri pembaca, dalam hal ini para siswa-siswa sekolah internasional.

Dalam dua tahun persiapan untuk mendapatkan diploma IB (*IB Diploma Programme*, setara dengan kelas 2 dan 3 SMA), di kelas Bahasa & Sastra Indonesia, siswa harus berlatih membuat sebuah *extended essay* mengenai dua buah karya sastra Indonesia. Persiapan ini membuat mereka harus membaca lalu menganalisis berbagai puisi, cerpen dan novel Indonesia. Dalam analisis, mereka tidak hanya melihat karya sastra melalui pendekatan struktural, namun juga harus mengaitkannya dengan konteks dan melakukan pendekatan sosiologis. Pada dasarnya pilihan karya sastra yang akan dipelajari tidak ditentukan oleh institusi penyelenggara IB, namun temanya telah ditentukan. Tema besar untuk ujian bahasa asing ini adalah feminisme, relasi kuasa, masyarakat urban, sistem sosial masyarakat dan identitas. Dengan demikian, selain mempelajari bagaimana sebuah karya sastra mengungkapkan tema-tema tersebut, siswa juga akan menggali konteks mengenai tema-tema ini di Indonesia. Kegiatan ini membuka peluang untuk menanamkan rasa nasionalisme dalam diri siswa. Menurut Hadi (2003), Rasa kebangsaan lahir secara alamiah dalam sebuah bangsa yang tumbuh dalam kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini.

Mengenal budaya Indonesia, khususnya karya sastra, membuka peluang untuk mengajak pembacanya memiliki wawasan kebangsaan, dan rasa nasionalisme. Sastra adalah seni bahasa,

dan bahasa adalah medium untuk memperkenalkan falsafah suatu bangsa dan membuka wawasan kebangsaan. Di sekolah internasional yang memakai bahasa pengantar Bahasa Inggris dan meletakkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, pembelajaran sastra Indonesia menjadi sarana menanamkan rasa kebangsaan dalam diri siswa-siswi WNI. Namun hal ini tidak terlepas dari posisi pengajaran sastra Indonesia dalam kurikulum IB, bagaimana sekolah internasional memaknai rasa kebangsaan, dan juga interaksi guru dan siswa dalam pelajaran sastra Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang relasi antara pembelajaran karya sastra dan rasa nasionalisme. Penelitian pertama yang berjudul *Penggunaan Media Karya Sastra dalam Meningkatkan Pemahaman Nasionalisme Mahasiswa* oleh Lutfiana dan Putra (2019), memaparkan bahwa penggunaan media karya sastra mampu meningkatkan pemahaman nasionalisme mahasiswa prodi sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang yang mencakup nasionalisme kewarganegaraan, nasionalisme etis, nasionalisme budaya, nasionalisme romantik, dan nasionalisme agama menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Kemudian, Harsanti (2017) dalam karyanya yang berjudul *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sastra* menganalisis hakikat sastra, materi sastra dalam kurikulum, dan pembelajaran sastra untuk membuktikan bahwa karya sastra sebagai media pencerahan mental dan intelektual sehingga menjadi bagian terpenting dalam Pendidikan karakter, salah satunya adalah penguatan rasa cinta tanah air. Selanjutnya, Putrayasa (2017) dalam karyanya yang berjudul *Literature as Media Education Nation Character Values* membuktikan pembelajaran sastra mengandung nilai-nilai karakter bangsa yang diperlukan dalam meningkatkan rasa cinta tanah air pada siswa SMP Widya Sakti Denpasar menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Ismawati (2018) juga dalam karyanya yang berjudul *Nationalism in Indonesian Literature as Active Learning Material* menggunakan metode deskriptif inferensial untuk menemukan nilai-nilai nasionalisme dalam karya sastra zaman Balai Pustaka sampai sekarang yang dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan di kalangan siswa menengah atas. Selain itu, Fawziah (2017) dalam karyanya yang berjudul *Nilai Karakter pada Kearifan Lokal dalam Karya Sastra : Apresiasi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Bertanya Kerbau pada Pedati* menunjukkan pengajaran sastra dapat menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa salah satunya melalui kumpulan cerita pendek *Bertanya Kerbau pada Pedati* menggunakan deskriptif analitis.

Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian terdahulu, kebaruan dari artikel ini adalah menganalisis relasi antara pengajaran sastra dengan rasa nasionalisme siswa WNI di sekolah internasional dengan menggunakan pendekatan *Cultural Studies*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dan konsep pembelajaran sastra di sekolah internasional berkurikulum IB dan kaitannya dengan penanaman rasa nasionalisme pada siswa WNI.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode kualitatif dengan pendekatan *Cultural Studies*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *in-depth interview* dan *focus group discussion* dengan siswa serta guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SPH Karawaci, SPH Kemang Village dan Binus School Simprug. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku Moleong (2004) metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif dilakukan untuk mendapatkan data dan menganalisisnya. Dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Wawancara terdiri dari beberapa bentuk yaitu wawancara perorangan dengan tatap muka, wawancara grup baik dengan bantuan angket/kuesioner sebelumnya, dan bisa juga wawancara dengan survey telepon. Menurut Fontana dan Frey dalam Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan, wawancara juga bisa dibagi menjadi tiga macam yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, peneliti mengajukan sederet pertanyaan pada tiap responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu/terbatas. Dalam tipe wawancara ini, hanya ada sedikit kemungkinan variasi jawaban, kecuali jika peneliti mengajukan pertanyaan dengan *open-ended question*. Wawancara semi-terstruktur, yaitu masih mengacu pada daftar pertanyaan tapi juga mengajukan berbagai pertanyaan terbuka sesuai dengan jawaban yang dilontarkan responden. Penelitian ini menggunakan wawancara tatap muka semi-terstruktur dengan guru dan siswa SPH Karawaci, SPH Kemang Village dan Binus School Simprug. Wawancara dalam grup juga dilakukan dengan siswa. Teknik ini diharapkan dapat menggali pengalaman siswa dalam pembelajaran sastra dan memicu diskusi serta opini. Sementara itu wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak diajukan sesuai dengan daftar pertanyaan rinci melainkan berdasarkan hasil observasi tidak dilakukan. Jenis wawancara ini tidak dilakukan karena penelitian ini memiliki 3 tempat penelitian yang nantinya akan digabungkan hasilnya dan dibandingkan dalam analisis, dan wawancara yang tidak berdasarkan struktur yang sama tidak akan bisa diperbandingkan. Setelah data didapatkan dari wawancara, analisis data dilakukan dengan mengaitkan data dengan konsep keindonesiaan yang dirumuskan dalam Diskusi Panel Serial: Membangun Budaya Bangsa dan Nilai Keindonesiaan Demi Masa Depan Bangsa.

## **PEMBAHASAN**

### **Sastra Indonesia dalam Kurikulum IB**

Sastra dalam kurikulum IB berada dalam silabus berjudul *Language A – Standart Level and High Level*. *Language A* adalah istilah untuk pembelajaran bahasa sebagai penutur jati dan

Language B adalah istilah untuk pembelajaran bahasa sebagai penutur asing. Silabus ini berlaku internasional, untuk negara manapun yang mengadopsi kurikulum IB, sehingga yang membedakannya adalah karya-karya yang dipelajari. Bagi sekolah internasional di Indonesia, Language A berarti silabus pengajaran Bahasa Indonesia. Selain silabus pengajaran yang distandardisasi internasional, ada satu daftar pelengkap untuk pengajaran sastra, yaitu: PLA (*prescribed list author*). Institusi International Baccalaureate (IB) memiliki forum pengajar untuk semua mata pelajaran, salah satunya adalah forum pengajar Bahasa Indonesia. Forum inilah yang memutuskan 50 judul buku yang bisa dipilih dalam pengajaran *Language A*.

Meskipun pengajaran sastra diberi judul *Language A*, namun isi dari pengajaran ini adalah sastra. Dalam dua tahun persiapan menuju ujian IB, siswa membahas karya-karya sastra, menganalisisnya dengan teori-teori sastra lalu menulis sebuah *extended essay* yang menggabungkan analisis teori sastra dengan ilmu sosial lain yang sesuai tema misalnya feminisme, identitas, hubungan antargenerasi, materialisme, dll. Jumlah buku sastra Indonesia yang dibahas di kelas 11 dan 12 adalah 10 buku untuk Standard Level (SL) dan 13 buku untuk High Level (HL). Buku-buku ini dipilih oleh pengajar dari 50 judul yang ada di PLA. Pemilihan ini mempertimbangkan beberapa hal yaitu : kesesuaian dengan budaya Indonesia, konteks sejarah/budaya yang didapatkan oleh siswa setelah membaca buku, tema-tema yang menjadi fokus dalam silabus. Kelas ini juga tidak hanya membicarakan sastra dari genre yang sama, namun semua genre dalam sastra. Sepuluh buku untuk SL harus mencakup 3 karya sastra terjemahan dari Bahasa Asing ke Bahasa Indonesia, 3 karya sastra berbeda genre, 3 novel, dan satu karya sastra pilihan, bisa berupa novel atau puisi. Ketentuan ini membuat siswa mempelajari karya sastra secara utuh, mengenal berbagai genre sastra, dan tidak hanya membaca cuplikan karya sastra dalam buku ajar.

Pembahasan setiap buku dilakukan 4 kali seminggu di dalam kelas berdurasi 45 menit. Di akhir pembahasan buku, siswa harus membuat presentasi lisan dan sebuah essay tertulis berisi analisis buku dengan teori sastra dan teori sosial sesuai tema, dalam Bahasa Indonesia. Kurikulum IB tidak memberikan satu buah buku pegangan untuk pengajaran, melainkan memberikan silabus dan daftar buku untuk dipilih. Dengan demikian Bahasa Indonesia, nilai-nilai kebangsaan, sejarah dan konteks berbangsa serta berbudaya Indonesia diperoleh secara induktif dalam pembelajaran sastra.

### **Nilai-nilai Kebangsaan dalam Sastra Indonesia**

Pada tanggal 1 Agustus 2015 – 3 Desember 2016, di Jakarta diadakan Diskusi Panel Serial (DPS): Membangun Budaya Bangsa dan Nilai Keindonesiaan Demi Masa Depan

Bangsa. Hasil diskusi ini telah diterbitkan dalam buku berjudul Nilai-nilai Keindonesiaan dan telah disampaikan kepada Menko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI. Dalam DPS ini, dirumuskan beberapa nilai utama (*Core Values*) dalam nilai Keindonesiaan yang disaring dari 45 Nilai Budaya yang merupakan hasil dari diskusi tersebut. Nilai-nilai utama itu adalah:

1. Kepribadian Pancasila.
2. Kemerdekaan Indonesia.
3. Nasionalisme
4. Wawasan Nusantara
5. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
6. Amanah

Karya-karya sastra yang dipelajari dalam kurikulum IB mencakup nilai-nilai ini. Salah satunya dibuktikan dalam peraturan PLA yang tidak boleh hanya mengambil karya sastra dari satu era saja tetapi harus mencakup masa kolonial, masa awal kemerdekaan, masa orde baru dan masa reformasi. Nilai-nilai yang terangkum dalam periodisasi ini adalah semangat kemerdekaan Indonesia, kepribadian Pancasila, nasionalisme dan wawasan Nusantara.

Melalui buku “Habis Gelap Terbitlah Terang” yang dipelajari siswa, mereka mendapatkan semangat feminisme Indonesia. Mereka merasa bangga bahwa Indonesia ternyata memiliki tokoh perempuan yang sangat peduli pada pendidikan, sejak abad XIX. Sebelum membaca buku ini, para siswa mengatakan bahwa mereka sangat pesimis akan adanya tokoh yang terpandang di mata dunia, apalagi di era kolonial. Setelah membaca buku ini, mulai tumbuh simpati akan keadaan perempuan Indonesia yang sulit mendapatkan pendidikan. Dalam buku ini mereka juga berkenalan dengan adat istiadat hierarki Jawa Tengah. Sistem budaya ini membuat murid sedikit heran, karena baru kali ini mereka mengetahui betapa ketatnya system hierarki di Jawa Tengah. Bagi murid-murid yang kebetulan secara etnis berasal dari Jawa Tengah, mereka mengatakan belum pernah mengalami hal demikian di keluarga mereka, dan mereka bersyukur bahwa mereka tidak perlu mengalami hal ini. Meskipun pengalaman ini seolah-olah buruk, tapi hal ini menambah wawasan nusantara mereka, yang selama ini hanya mengenal budaya ibukota yang modern dan jauh dari hal-hal tradisional.

Pengalaman mengenai wawasan nusantara juga didapatkan saat sedang menganalisis buku *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Dalam buku ini, tema yang diangkat adalah mengenai kasta di Bali. Meskipun Bali adalah tempat yang sudah dikunjungi oleh semua murid yang membaca buku ini, tapi tidak semuanya tahu mengenai sistem kasta di Bali. Ada yang pernah mendengarnya, tapi mereka tidak tahu betapa mengikatnya sistem kasta tersebut dan betapa sistem kasta dapat membuat seseorang diusir dari keluarganya. Melalui buku ini, para siswa



mendapatkan bekal mengenai budaya Indonesia jika suatu hari harus menjelaskan budaya Bali kepada teman atau wisatawan asing. Mereka mengagumi kekayaan budaya Bali, selain juga keindahan alam yang telah mereka saksikan selama ini. Hal ini membuat mereka merasa bahwa Indonesia sangat unggul akan kekayaan alam dan budaya. Konsep mengenai keunggulan bangsa ini termasuk salah satu sistem nilai mengenai keindonesiaan yang dirumuskan oleh DPS. Mereka merumuskan bahwa Nilai Keindonesiaan dapat diwujudkan sebagai suatu sistem nilai yang terpadu dimana terdapat keterkaitan yang kompleks antara Nilai Budaya pada Nilai Utama yang satu dengan yang lainnya. Disepakati pula bahwa Nilai Keindonesiaan terdiri atas Ilmu Gugus Nilai Budaya Bangsa Indonesia, sebagai berikut:

1. Kebangsaan
2. Unggul
3. Mandiri
4. Gotong Royong
5. Amanah

Buku lain yang wajib dibaca adalah kumpulan cerpen Ahmad Tohari yang berjudul “Mata yang Enak Dipandang”. Cerpen-cerpen dalam buku ini mengangkat banyak isu sosial pada jaman orde baru, antara lain kemiskinan dan jurang sosial-ekonomi yang dalam antara si miskin dan si kaya. Materialisme juga menjadi salah satu tema, yaitu bahwa orang-orang mau melakukan apa saja demi menjadi kaya dan bahwa kekayaan akhirnya mengubah mereka menjadi sombong. Konsep-konsep ini telah dimiliki oleh para siswa sebelum membaca buku ini, tapi melalui buku ini mereka melihat lebih jauh lagi mengenai masyarakat miskin Indonesia dan masyarakat desa. Mereka membaca mengenai kehidupan anak kecil dan orang buta penjual Koran di stasiun kereta api, mereka membaca mengenai satpam sebuah kilang dan masyarakat desa di sekitar kilang, mereka juga membaca mengenai pengajian saat ada anggota desa yang meninggal. Semua ini adalah hal yang baru bagi mereka. Tidak banyak siswa yang memiliki pengalaman naik kereta di Indonesia, dan bagi yang pernah, mereka hanya naik kereta eksekutif dari stasiun Gambir yang bersih. Mereka sulit membayangkan situasi stasiun kereta ekonomi yang ramai dan banyak pengemis. Para siswa juga tidak pernah melihat kilang atau pabrik di desa dan tidak pernah membayangkan interaksi antara pabrik modern dengan desa yang masih belum modern dengan pendapatan rendah. Hal ini membawa kesadaran mengenai situasi Indonesia yang sesungguhnya, bukan hanya yang terjadi di dalam Mall, tempat mereka pergi sehari-hari. Siswa-siswi yang mayoritas non muslim ini juga tidak mengenal konsep pengajian dan kosakata mengenai pengajian yang digunakan di buku ini. Meskipun Indonesia adalah negara dengan mayoritas muslim dan kosakata dalam buku ini adalah kosakata yang sering didengar dalam



interaksi sosial sehari-hari, tapi bagi para siswa yang berada dalam lingkungan non muslim ini, kata-kata seperti shalawat, pengajian, kenduri dll adalah kosakata baru. Pengetahuan ini menambah pemahaman para siswa mengenai mayoritas masyarakat Indonesia, dan menjadi bagian dari masyarakat itu karena kini mereka lebih memahami interaksi yang terjadi di dalamnya. Pemahaman ini sejalan dengan konsep nasionalisme yang dikatakan oleh Ben Anderson bahwa nasionalisme adalah konsep yang abstrak namun mengikat. Menurutnya, orang-orang yang menjadi bagian dari sebuah bangsa dan merasa satu nasib, satu saudara dengan sesama bangsa itu, pada dasarnya tidak sepenuhnya saling mengenal satu sama lain. Ia menyatakan:

*"It is imagined because the members of even the smallest nation will never know most of their fellow-members, meet them, or even hear of them, yet in the minds of each lives the image of their communion"* (Anderson, 1991).

Selain dari kumpulan cerpen Ahmad Tohari tersebut, siswa juga membaca buku Robohnya Surau Kami (A.A. Navis). Dalam buku ini mereka kembali mendapati kosakata yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat muslim. Di luar itu, mereka berdiskusi mengenai gejala masyarakat yang terlalu sibuk beragama dan luput bermasyarakat. Gejala sosial ini sangat sesuai dengan apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan berbangsa bernegara, terutama pada masa pilkada Jakarta 2017. Mereka melihat betapa buruknya dampak yang akan terjadi jika setiap orang beragama dengan egois. Di sini rasa nasionalisme terbangkitkan karena merasa harus membangun Indonesia yang sebelumnya sudah hidup dalam damai dan perbedaan adalah salah satu keunggulannya. Melalui pembacaan dan diskusi karya sastra Indonesia ini siswa mendapatkan pemahaman mengenai betapa banyaknya keunggulan Indonesia, semangat gotong royong dan bahwa bhineka tunggal ika adalah identitas mereka.

### **Sejarah Kebangsaan dalam Sastra Indonesia**

Selain konsep mengenai kebangsaan, karya-karya sastra yang dibaca para siswa juga memberikan mereka konteks berbangsa dan bernegara, serta sejarah Indonesia. Setiap membaca sebuah karya, mereka harus mencari konteks karya sastra tersebut, baik dari biografi pengarang, masa di mana karya itu terbit, dan juga latar belakang sosial dan sejarah yang dibicarakan dalam karya. Melalui kegiatan-kegiatan inilah para siswa mempelajari sejarah Indonesia. Pada dasarnya, sekolah internasional, meskipun berada di Indonesia, tidak memiliki pelajaran sejarah Indonesia secara khusus, seperti para siswa di sekolah umum. Mata pelajaran sejarah pun hanyalah satu pilihan dari enam mata pelajaran yang bisa mereka pilih dari grup 3 kurikulum IB. Hal inilah yang menjadi pertimbangan saat para guru Bahasa Indonesia memilih karya yang akan dibahas

di kelas Sastra Indonesia. Para guru ingin siswa mengenal sebanyak-banyaknya konteks sejarah Indonesia, agar mereka memahami perjuangan bangsa dan apa saja yang pernah terjadi.

Salah satu contohnya adalah melalui cerpen *Kunang-Kunang di Langit Jakarta* (Cerpen Pilihan Kompas, 2012), siswa belajar mengenai kerusuhan dan pemerkosaan yang terjadi pada Mei'98. Para siswa belum lahir saat kerusuhan ini terjadi, atau baru berumur 1 tahun. Mereka sama sekali tidak tahu apa yang terjadi di Jakarta dan betapa mengerikannya Jakarta pada saat itu. Mereka mempelajari sejarah kalam bangsa ini dan mereka diingatkan bahwa kebencian pada suatu ras tertentu, dan penolakan akan keberagaman bisa berujung menjadi sebuah tragedi berdarah. Dalam hal ini peran guru sangat besar dalam membimbing siswa menggali informasi mengenai kejadian-kejadian pada masa itu. Penekanan yang dilakukan bukanlah pada kebencian yang ada, melainkan pada dampak mengerikan dari rasa benci yang dipelihara dan diagung-agungkan.

Selain mengenai sejarah kalam Mei'98, siswa juga diajak melihat pergantian kekuasaan dari seorang raja tua dalam naskah drama *Panembahan Reso* (WS Rendra). Drama ini memberi ilustrasi mengenai kepemimpinan seorang raja tua dan orang-orang yang ingin mensuksesinya. Siswa diajak kembali melihat sejarah pergantian presiden di Indonesia pada masa orde lama dan orde baru, dan dengan demikian mereka belajar sejarah Indonesia dan mengenal tokoh-tokoh penting dalam perjalanan bangsa ini. Peristiwa Mei '98 dan Peristiwa 30 September 1965 juga menarik perhatian siswa dalam buku *Pulang* karya Leila S. Chudori. Siswa yang tertarik pada kondisi politik sangat senang membaca buku ini yang menurutnya memberikan perpektif mengenai sejarah kalam bangsa yang hingga sekarang masih menjadi misteri. Tanpa membaca buku ini, mereka mengatakan bahwa mungkin mereka hanya tahu istilah G30SPKI tanpa benar-benar menghayati apa yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti melihat bahwa cara yang digunakan oleh sekolah internasional dalam menanamkan rasa nasionalisme pada diri siswa melalui pembelajaran sastra dapat dikatakan efektif. Karya sastra yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah internasional memicu rasa keingintahuan para siswa akan sejarah, budaya, nilai-nilai, bahkan permasalahan sosial di Indonesia. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Putrayasa (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra mengandung nilai-nilai karakter bangsa yang mampu membangun rasa cinta tanah air pada pembacanya khususnya pelajar dan penelitian oleh Ismawati (2018) yang mengemukakan bahwa nilai-nilai nasionalisme dalam karya sastra Indonesia dapat dijadikan bahan ajar dalam rangka penguatan karakter nasionalis di kalangan mahasiswa. Peneliti pun meyakini bahwa konsep pembelajaran sastra di sekolah internasional

dapat dijadikan referensi oleh sekolah lainnya di Indonesia dalam menamakan rasa nasionalisme pada siswa.

## SIMPULAN

Melalui penelitian ini, terlihat bahwa pembelajaran sastra di Sekolah Internasional sangat sejalan dengan tujuan kurikulum nasional 2013 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Nilai-nilai Pancasila juga menjadi nafas bagi pembelajaran sastra, meskipun berada dalam gempuran Bahasa dan Kebudayaan asing di mata pelajaran lainnya. Gempuran Bahasa dan Kebudayaan asing terlihat jelas dari beberapa siswa yang lebih nyaman menjawab pertanyaan dalam Bahasa Inggris, terutama ketika membahas makna sebuah karya sastra. Mereka seolah-olah menjadi pengamat dari sebuah karya dan budaya yang berbeda. Di tahap inilah peran pengajar sangat penting agar mereka dapat menghayati karya sastra dan nilai-nilai yang tertanam dalam karya sastra Indonesia sebagai nilai-nilai budaya mereka. Pembelajaran sastra Indonesia bermakna dalam meneguhkan identitas siswa sebagai warga Negara Indonesia yang mengenal bangsanya, kebudayaannya dan mampu berbahasa Indonesia dengan baik. Beberapa nilai-nilai keindonesiaan yang ada dalam diri siswa sekolah internasional setelah membaca berbagai karya sastra Indonesia adalah nilai gotong royong, wawasan nusantara dan bhineka tunggal ika. Agar mata ajar Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menjadi sarana menanamkan rasa kebangsaan, karya-karya sastra yang menjadi topik bahasan harus memenuhi tiga syarat : (1) terdapat nilai-nilai keindonesiaan seperti mengajarkan pentingnya persaudaraan, tolong menolong, gotong royong ; (2) kaya akan wawasan nusantara ; (3) adanya konteks sosial dan sejarah, sehingga dapat memperdalam pengetahuan siswa tentang bangsanya sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1991). *Imagined community: Reflections on the origins and spread of nationalism*. London: Verso 1991
- Fawziah, F. (2017). Nilai Karakter pada Kearifan Lokal dalam Karya Sastra. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, 5(2), 95-112. Diakses dari <https://pusdiklattekniskemenag.e-journal.id/andragogi/article/view/19>
- Fontana, A., & Frey, J. H. (2000). "Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan" dalam *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publication

- Hadi, O. H. (2003). *Nation and character building: Melalui pemahaman wawasan kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Politik, Komunikasi, dan Informasi Bappenas.
- Harsanti, A. G. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. *FKIP PROCEEDING*, 623-636. Diakses dari <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-eipro/article/view/4936>
- Ismawati, E. (2018). Nationalism in Indonesian Literature as Active Learning Material. *International Journal of Active Learning*, 3(1), 33-38. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal/article/view/10883>
- Moleong Lexy J. 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: RemajaRosdakarya.
- Putra, C. R. W., & Lutfiana, R. S. (2019). Penggunaan Media Karya Sastra dalam Meningkatkan Pemahaman Nasionalisme Mahasiswa. *Prosiding SENASBASA*, 3(2), 1108-1117. <https://doi.org/10.22219/.v3i2.3286>
- Putrayasa, I. B. (2017). Literature as media education nation character values. V *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 3(3), 1-9. Diakses dari <https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/article/view/209>
- Republik Indonesia, Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Nomor 105/C/Kep/Ln/2014 Tanggal 25 Juli 2014 tentang Petunjuk Teknis Kerja Sama Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Dasar oleh Lembaga Pendidikan Asing dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia.
- Republik Indonesia, Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Luar Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor SP/817/PD/X/75; Nomor 060/O/1975; dan Nomor Kep-354a/ MK/II/4/1975 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Sekolah Perwakilan Diplomatik, Sekolah Gabungan Perwakilan Diplomatik dan Sekolah Internasional di Indonesia.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Landasan Filosofis Kurikulum 2013*.